

**TEDHAK SITEN: AKULTURASI BUDAYA ISLAM-
JAWA (STUDI KASUS DI DESA KEDAWUNG,
KECAMATAN PEJAGOAN, KABUPATEN
KEBUMEN)**

Nuryah

Institut Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro Lampung
E-mail: pegiataksara@gmail.com

Abstract

This paper describes About Tedhak Siten as acculturation Islam - Java. The article describes a study initiated Of A Village kedawung, District Pejagoan, Kebumen, Central Java, then society in kedawung Village, District Pejagoan classified as Java community. Properly on Java community in general, society in kedawung Village, District Pejagoan Also running religious rituals in traditional Javanese, although some rituals Performed By community in the village kedawung. People in the village kedawung, District Pejagoan hearts run Tedhak Siten Tradition now has much different from rules indigenous people of Java. Had a lot of 'people in the village Kedawung, District Pejagoan implement Tedhak Siten with more how well as shape the practical and modern. Tedhak Siten what do usually kids time 7 months old Javanese calendar And first down through the soil. Singer it is customary or habits that are very good For Ask The Java community Condensed spiritual with not contradict the norms of Islam. So we must be proud and maintain the preservation of the culture.

Keywords: Tedhak Siten, Java, and Islam

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang Tedhak Siten sebagai akulturasi budaya Islam-Jawa. Tulisan yang diawali dari sebuah studi di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, maka masyarakat di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan tergolong masyarakat Jawa. Selayaknya masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan juga

menjalankan ritual-ritual keagamaan adat Jawa, meskipun beberapa ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kedawung. Masyarakat di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan dalam menjalankan tradisi Tedhak Siten kini telah jauh berbeda dengan aturan adat masyarakat Jawa. Telah banyak masyarakat di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan melaksanakan tradisi Tedhak Siten dengan cara serta bentuk yang lebih praktis dan modern. Tedhak Siten yang biasanya dilakukan waktu anak berumur 7 bulan kalender Jawa dan pertama kali turun tanah. Hal ini merupakan adat atau kebiasaan yang sangat baik bagi masyarakat Jawa asli yang kental dengan spiritual dengan tidak bertentangan dengan norma-norma agama Islam. Maka kita harus bangga dan menjaga akan kelestarian budaya tersebut.

Kata Kunci: Tedhak Siten, Jawa, dan Islam

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian, atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹ Islam adalah sebuah tradisi yang berhubungan dengan tradisi lain. Kadangkala hubungan tersebut memunculkan tradisi baru. Sebuah tradisi hasil hibridasi atau perkawinan antara Islam di satu sisi serta tradisi lokal pada sisi yang lain. Pada masyarakat Jawa hasil hibridasi ini kemudian dikenal dengan Islam-Jawa yang merupakan wujud dari akulturasi dengan kebudayaan lokal. Kenyataan ini semakin memperkuat pandangan bahwa Islam tidaklah hanya berupa sekumpulan doktrin. Akan tetapi juga, Islam dihayati dan diamalkan oleh para pemeluknya menjadi sebuah realitas kebudayaan. Maka, akulturasi budaya antara Islam dengan kebudayaan lokal adalah bagian dari sekian banyak ekspresi

¹ Heppy El Rais, Kamus Ilmiah Populer (Yogyakarta: Pusat Belajar, 2012), hlm. 686

Islam sebagai pandangan hidup dan sumber inspirasi bagi tindakan para pemeluknya.²

Beranekaragamnya tradisi Jawa-Islam merupakan kekayaan budaya yang merupakan kekuatan sejarah. Tetapi apa yang dimaksud dengan budaya tergantung dari world view si pendefinisi. Tentunya ini akan melahirkan sikap dan persepsi yang terfokus pada sederatan fenomena dan melupakan fenomena yang lain. Padahal dalam ranah budaya, banyak gejala dan praktik budaya yang tidak tersorot oleh mainstream keilmuan. Dalam kehidupan empirik, banyak sekali budaya-budaya lokal yang mempunyai label atau identitas keagamaan yang sangat beraneka ragam di berbagai daerah di seluruh Indonesia, apalagi Jawa. Kebudayaan tersebut lahir di dalam masyarakat melalui proses human culture interaction yang hanya bisa dipacu oleh culture events.³

Agama Islam mendidik para pemeluknya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual yang terangkum dalam berbagai bentuk ibadah. Kemudian, untuk orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara atau ritual. Upacara tersebut beraneka ragam mulai dari upacara yang berhubungan dengan lingkungan hidup manusia saat dalam perut ibu, kelahiran, kanak-kanak, remaja, dewasa hingga saat kematiannya. Selain itu juga ada upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti mencari nafkah, upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal seperti munggah lakaran, ngruwat, dan lainnya. Upacara-upacara atau ritual tersebut semula dilakukan untuk menolak energi negatif yang bersumber dari

² Akhmad Arif Junaidi, dkk. "Janengan Sebagai Seni Tradisional Islam-Jawa", Jurnal Walisongo Volume 21 Nomor 2 November 2013 hlm. 470

³ Akhmad Arif Junaidi, dkk. "Janengan Sebagai Seni Tradisional Islam-Jawa", Jurnal Walisongo Volume 21 Nomor 2 November 2013 hlm. 472-473

kekuatan gaib yang membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Melalui ritual tersebut, harapan pelaku ritual yaitu tercapainya hidup dalam keadaan selamat atau kegiatannya disebut slametan.⁴

Salah satu tradisi ritual atau slametan dalam adat Jawa yaitu Tedhak Siti atau Tedhak Siten yang merupakan salah satu rangkaian ritual dalam peristiwa kelahiran. Tedhak Siten dilaksanakan saat anak menginjak usia 7 lapan (245 hari/7 x 35 hari), atau delapan bulan kalender Masehi. Orang tua melaksanakan tradisi tersebut mempunyai niat untuk berdoa kepada Sang Maha Pencipta agar anaknya kelak mempunyai sifat jujur, ahli ibadah, senang kepada ilmu, dan etos kerjanya tinggi. Selama proses ritual ini ada beberapa rangkaian kegiatan yang harus dilakukan misalnya selamatan. Dalam selamatan, banyak dijumpai adanya sesajen-sesajen yang memiliki makna serta simbol di dalam berbagai ritual yang dimaksudkan untuk meminimalisir energi negatif.⁵

Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan berada di Kabupaten Kebumen terletak di Jawa Tengah, maka masyarakat di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan tergolong masyarakat Jawa. Selayaknya masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan juga menjalankan ritual-ritual keagamaan adat Jawa, meskipun beberapa ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan tidak lagi sesuai dengan aturan dalam adat Jawa yang seharusnya. Masyarakat di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan dalam menjalankan tradisi Tedhak Siten kini telah jauh berbeda dengan aturan adat masyarakat Jawa. Telah banyak

⁴ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 130-131

⁵ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa Ritual-ritual dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 27

masyarakat di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan melaksanakan tradisi Tedhak Siten dengan cara serta bentuk yang lebih praktis dan modern.

Ciri khas yang dilakukan acara tradisi tedhak siti adalah anak dituntut untuk berjalan di atas jadah (sejenis kue dari beras ketan) sebanyak tujuh buah, dengan warna yang berbeda-beda. Karena jadah dibuat dari beras ketan, dengan sendirinya mudah lengket di telapak kaki si anak, harapan para orang tuanya, semoga si anak harus dapat mengatasi kesulitan hidup. Setelah itu si anak dimasukkan sangkar atau kurungan ayam. Di dalam kurungan, terdapat berbagai benda seperti perhiasan, buku tulis, beras, mainan, dan lain sebagainya. Kurungan ayam ini menggambarkan kehidupan nyata yang dimasuki oleh anak kelak. jika dewasa dan cepat mandiri, dan bertanggung jawab pada kehidupannya dan benda yang ada di dalam kurungan nantinya akan diambil oleh anak. Apa yang akan diambil si bayi menggambarkan profesi ingin dijalani kelak jika sudah dewasa. Dilanjutkan dengan udhik-udhik, yaitu uang logam yang dicampur dengan bermacam-macam bunga, lalu uang logamnya jadi rebutan anak-anak kecil dan orang dewasa. Harapannya kelak agar si anak jika dikarunia rezki cukup dapat mendermakan rezkinya kepada fakir miskin.⁶ Tulisan ini mencoba mencari titik temu antara tradisi Islam dengan tradisi Jawa melalui traidisi atau upacara Tedhak Siten.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu:

- a. Bagaimana proses akulturasi budaya Islam-Jawa?
- b. Bagaimana makna tradisi tedhak siten bagi masyarakat Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen?

⁶ Sutrisno Sastro Utomo, Upacar Daur Hidup Adat Jawa, (Semarang: Efektif & Harmonis, 2005), hlm. 21

3. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini penulis menitik beratkan pada akulturasi budaya Islam Jawa pada tradisi tedhak siten (mudun lemah atau turun tanah) masyarakat Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Jenis penelitiannya adalah field research (penelitian lapangan). Instrumen pengumpulan data berupa wawancara dan sebagainya.

B. AKULTURASI BUDAYA ISLAM-JAWA

Akulturasi atau acculturation atau culture contact diartikan oleh para sarjana antropologi mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan demikian, unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.⁷ Proses akulturasi tersebut tercermin dalam beberapa situasi seperti akulturasi budaya Islam dan Hindu Budha, akulturasi Islam dan Jawa sehingga muncul Islam Kejawen.

Dengan demikian para pembawa agama Islam di Jawa yang oleh para sejarawan dikatakan sebagai “pedagang dari Gujarat” dalam menyebarkan agama Islam telah mengalami komunikasi dan interaksi yang intensif dengan penduduk lokal yang telah memeluk agama Hindu-Budha, yang tentu

⁷ Koentjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi”, (Jakarta, Aksara Baru, 1980), hlm. 247-248 dalam Ali Abdul Rodzik, Akulturasi Budaya Betawi Dengan Tionghoa (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srengseng Sawah), (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008), hlm.1

saja karena ajaran agama ini menciptakan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan pembawa ajaran agama Islam tersebut.⁸ Pada akhirnya kebudayaan yang berbeda ini berbaur saling mempengaruhi antara budaya yang satu dan budaya yang lain. Sehingga, saat Islam sudah memiliki banyak pengikut dan legitimasi politik yang cukup besar, dengan sendirinya kebudayaan Islam-lah yang lebih dominan (Islam Kejawen) dan melebur dalam satu kebudayaan dalam satu wajah baru. Unsur kebudayaan Islam itu di terima, diolah dan dipadukan dengan budaya Jawa. Karena budaya Islam telah tersebar di masyarakat dan tidak dapat di elakkan terjadinya pertemuan dengan unsur budaya Jawa, maka perubahan kebudayaan yang terjadi selama ini adalyang masih dapat menjaga identitas budaya Jawa yakni dengan akulturasi.⁹

Akulturasi apabila kita lihat di kamus Antropologi adalah pengembalian atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Hal ini terjadi sebagai akibat dari munculnya kebudayaan asing yang dihadapkan pada satu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu sehingga secara perlahan kebudayaan asing tersebut diterima oleh suatu kebudayaan satu kelompok tersebut.

Berdasarkan apa yang disampaikan di atas, maka Islam diletakkan sebagai kebudayaan asing dan masyarakat lokal sebagai penerima kebudayaan asing tersebut. Misalnya dalam hal ini masyarakat Jawa yang memiliki tradisi slametan tedhak siten yang cukup kuat, ketika Islam datang maka tradisi tersebut tetap berjalan dengan mengambil unsur-unsur Islam khususnya dalam doa-doa yang dibaca. Wadah tedhak sitennya tetap ada, tetapi isinya mengambil ajaran Islam.

⁸ Ja'far Shodiq, *Pertemuan Antara Tarekat dan NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 84

⁹ Sri Suhandjati Sukri, *ijtihad Progresif Yadasipura II*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 27

Proses penyiaran ajaran agama Islam di Indonesia dilakukan dengan berbagai cara selain perdagangan, seperti melalui perkawinan, politik, pendidikan, kesenian dan tasawuf sehingga mendukung meluasnya ajaran Islam.¹⁰

Menurut Koentjaraningrat, terdapat beberapa hal dalam proses akulturasi: (1) Keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan; (2) Individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing itu; (3) Saluran-saluran yang dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk ke kebudayaan asing tadi; dan (4) Reaksi dari individu yang terkena kebudayaan asing.¹¹

Apabila dilihat dari sejarahnya, jauh sebelum Islam masuk ke Pulau Jawa, raja-raja Jawa telah melakukan upacara-upacara keagamaan. Misalnya saja upacara yang dilaksanakan oleh raja-raja Jawa yaitu upacara sedekah raja kepada rakyatnya. Upacara raja ini dikenal dengan istilah raja wedha atau raja medha. Raja wedha berarti kitab suci raja. Sebab raja-raja Jawa beragama Hindu, maka kitab sucinya adalah Wedha. Raja medha berarti hewan kurban raja yang diserahkan kepada rakyatnya. Umumnya dilakukan untuk menyambut tahun baru. Pelaksanaannya dipilih hari Selasa Kliwon atau anggara kasih.¹²

Dalam upacara tersebut yang utama adalah upacara makan bersama, yang biasa dikenal dengan slametan (ngoko) atau wilujengan (krami). Berbagai macam upacara keagamaan yang dilakukan dengan slametan, oleh orang Jawa dilakukan pada upacara yang terkait dengan hari-hari besar Islam. Hal yang sangat penting adalah berbagai perilaku keramat, seperti puasa, tirakat, atau mengendalikan

¹⁰ Sapriya, dkk. Konsep Dasar IPS Edisi Kesatu. (Bandung: Upi Press, 2006), hlm. 180-181.

¹¹ Mundzirin Yusuf, dkk, Islam dan Budaya Lokal, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka, 2005), hlm. 16

¹² Mundzirin Yusuf, dkk, hlm. 129

diri dan dengan sengaja melakukan atau mencari kesukaran, bertapa (tapabrata), dan bersemedi.

Selain itu, ada sebuah studi yang dilakukan oleh Muhadjirin Thohir terhadap masyarakat desa Sukodono dan Senenan, Jepara. Penelitiannya mengungkapkan bahwa adanya satu tindakan ritual (Islam dan Tradisi Jawa) yang dikaitkan dengan aktifitas ekonomi seperti yang juga nampak dalam upacara Slametan, yang disebut Rasulan.¹³

Budaya (kebudayaan) adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan serta mencakup sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, akibatnya dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak. Kemudian, perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang seluruhnya ditujukan untuk membantu umat manusia dalam melanggengkan kehidupan bermasyarakat¹⁴

Dalam proses akulturasi budaya kita temukan dua pendekatan mengenai bagaimana cara yang ditempuh supaya nilai-nilai Islam dapat diserap menjadi bagian dari kebudayaan jawa yaitu : Pertama, Islamisasi Kultur. Melalui pendekatan ini budaya jawa diarahkan supaya tampak bercorak Islam baik secara formal maupun secara substansial yang ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama, sampai kepada penerapan hukum-hukum, norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, Jawanisasi Islam. Sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan terhadap budaya-budaya jawa. Maksudnya disini adalah meskipun istilah dan nama

¹³ Mundzirin Yusuf, dkk, hlm. 18

¹⁴ YN Harahap, Repository Universitas Sumatera Utara, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2013), hlm. 9

jawa tetap dipakai, tetapi nilai yang dikandungnya adalah nilai Islam sehingga Islam menjadi njawani.¹⁵

Dalam praktek religi Islamisasi ataupun Jawanisasi Islam tersebut sebagian orang meyakini terhadap pengaruh sinkretik dengan agama lain, sedikitnya agama hindu, budha, dan Islam. Sebaliknya ada yang meyakini secara puritan bahwa mistik kejawaan adalah milik masyarakat jawa yang ada sebelum pengaruh lain. Masing-masing asumsi memiliki alasan yang masuk akal. Esensi agama jawa adalah pemujaan pada nenek moyang atau leluhur. Pemujaan tersebut diwujudkan melalui sikap mistik dan selamatan. Meskipun secara lahiriyah mereka memuja para roh, namun esensinya tetap terpusat pada Tuhan. Jadi, agama jawa yang dilandasi sikap dan perilaku mistik tetap tersentral kepada Tuhan.¹⁶

Namun, agama jawa tersebut tidak serta merta kita menyebut seluruhnya sebagai bentuk animisme-dinamisme karena menurut Romdlon, dkk. animisme adalah aliran (doktrin) kepercayaan yang mempercayai realitas (eksistensi, maujud) jiwa (roh) sebagai daya kekuatan yang luar biasa yang bersemayam secara mempribadi di dalam manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan segala yang ada di alam raya ini.¹⁷

Melalui kepercayaan ini muncul penyembahan pada ruh nenek-moyang (ancestor worship). Penyembahan pada ruh ini akhirnya memunculkan tradisi dan ritual untuk menghormati ruh nenek-moyang. Penghormatan dan penyembahan biasanya dilakukan dengan sesaji dan selamatan. Tujuan ritual ini adalah sebagai wujud permohonan pada ruh leluhur untuk memberikan keselamatan bagi para keturunannya yang

¹⁵ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta:Gama Media, 2000), hlm. 119.

¹⁶ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaan*, (Yogyakarta:Narasi, 2006), hlm. 75.

¹⁷ Romdhon dkk, *Agama-Agama di Dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 36 dan 43

masih hidup. Seni pewayangan dan gamelan adalah ritual yang seringkali dijadikan sarana untuk mengundang serta mendatangkan ruh nenek-moyang. Dalam tradisi ritual ini, ruh nenek-moyang dipersonifikasikan sebagai punakawan yang memiliki peran pangemong keluarga yang masih hidup.¹⁸

Sementara dinamisme atau dinamistik adalah doktrin kepercayaan yang memandang bahwa benda-benda alam mempunyai kekuatan keramat atau kesaktian yang tidak mempriadi, seperti pohon, batu, hewan, dan manusia.¹⁹

Misalnya ada sebuah wirid yang dikenal dengan Wirid Hidayat Jati. Wirid tersebut mengajarkan paham antara manusia dengan Tuhan. Paham ini mengajarkan bahwa manusia berasal dari Tuhan, maka harus bersatu kembali dengan Tuhan. Kesatuan kembali antara manusia dengan Tuhan didunia bias dicapai dengan penghayatan mistik, seperti pada umumnya ajaran mistik. Namun, kesatuan yang sempurna antara manusia dengan Tuhan menurut Wirid Hidayat Jati sesudah datangnya ajal atau maut istilah kawulo Gusti yang terdapat dalam Wirid Hiayat Jati kaitannya dengan istilah 'abdun dan rabbun' dalam Islam.²⁰

Di tanah Jawa, masih kental suana akulturasi Islam Jawa yang penuh nuansa magis karena menurut Pemberton, ada dua fokus geologis utama kekuatan magis dan kekuatan supranatural di Jawa Tengah bagian selatan, yakni, pertama, Gunung Lawu di utara, dan Parangtritis di tepi Samudera Hindia di selatan. Gunung Lawu dianggap sebagai lokasi menghilangnya secara asketik (muksa) Raja Majapahit terakhir, Brawijaya V. Selain itu, Gunung Lawu merupakan wilayah kekuasaan raja lelembut Sunan Lawu. Sementara itu,

¹⁸ Ridwan, "Dialektika Islam dan Budaya Jawa", dalam *Ibda'* Volume 3, Nomor 1 Januari - Juni 2005 (Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto, 2005), hlm. 20.

¹⁹ Romdhon dkk, hlm. 36

²⁰ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Rangga Warsita*, (Jakarta: UI-Press, 1998), hlm. 278.

Parangtritis adalah suatu tempat yang menghadap ke kerajaan Ratu Kidul, ratu makhluk halus, yang disebut sebagai pasangan spiritual raja-raja Jawa. Kedua, tempat tersebut memiliki banyak gua berbatu, mata air, kolam, dan keanehan-keanehan alam. Lingkaran kekuatan di utara dilengkapi Gunung Merapi di sebelah utara Yogyakarta, dan hutan mitis Krendhawahana (wilayah kekuasaan Bethari Durga) di utara Solo. Sementara di sebelah selatan lingkaran kekuatan adalah garis pantai dan kaki gunung yang terbentang dari Parangtritis hingga Ponorogo. Seluruh daerah tersebut dilintasi jejak-jejak spiritual seperti petapa legendaris, mereka yang ingin menjadi raja. Nama-nama yang bisa disebut seperti Brawijaya V, Hamengkubuwono I, Mangkunegara I, dan Jenderal Sudirman. Pengalaman asketik yang berbau mistik ini meneguhkan kepercayaan masyarakat pada kehebatan raja-raja, yang ini dapat digunakan untuk melegitimasi kekuatan politiknya. Hal inilah yang dikatakan sebagai fase mitos oleh Kuntowijoyo.²¹

Kraton dengan kekuatan tenaga dilindungi dari bahaya dan penderitaan oleh alam mistik alasannya karena kraton adalah sumber keselamatan (slamet) dan kesejahteraan. Kraton sebagai pusat kosmos dan semesta. Kekuatan magis kraton menyebar ke seluruh abdi (masyarakat) melalui ritual dan upacara sakral. Kekuatan magis raja tersimpan di dalam pusaka-pusaka tersebut²² Begitu juga dengan upacara tedhak siten merupakan upacara sakral yang awal mulanya berasal dari keluarga kraton Jawa.

C. TEDHAK SITEN: AKULTURASI ISLAM-JAWA

Tedhak siten dalam tulisan ini adalah tedhak siten yang biasa terjadi di Desa Kedawung. Sebuah desa di kecamatan

²¹ John Pemberton, *Jawa* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003), hlm. 368 – 380.

²² Singgih Wibisono, *Kirap Pusaka*, (Surakarta: Museum Radyapustaka, 1972), hlm. 17.

Pejagoan, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Kedawung merupakan salah satu desa di kecamatan Pejagoan yang terkenal dengan penghasil genteng Sokka khas Kebumen. Sehingga masih banyak ditemukan rumah-rumah produksi genteng di wilayah ini. Dengan wilayahnya yang masih dalam pinggiran kota Kebumen yakni hanya berjarak 1,5 Km dari pusat kabupaten dan 1 Km dari pusat Kecamatan maka Desa Kedawung termasuk desa yang ramai. Desa Kedawung dilewati jalan kabupaten dan rel kereta api. Sementara dibagian timur terdapat sungai terbesar di Kabupaten Kebumen yaitu Sungai Luk Ulo. Batas-batas Wilayah sebelah utara adalah Desa Pejagoan, sebelah barat adalah Desa Kewayuhan, sebelah selatan adalah Kecamatan Klirong, dan sebelah timur adalah Kecamatan Kebumen. Pembagian wilayah Desa Kedawung terdiri dari 7 pedukuhan atau dusun yaitu Dukuh Dukuh; Dukuh Krajan; Dukuh Soka; Dukuh Sudagaran; Dukuh Penambangan; Dukuh Wanalela; dan Dukuh Widoropayung. Dalam tulisan ini lebih difokuskan ke Dukuh Soka

Upacara Tedhak Siten (turun tanah), adalah sebuah tradisi warisan budaya Jawa yang diadakan saat seorang bayi berusia tujuh bulan. Namun, hitungan ini berdasarkan kalender Jawa. Hal ini tentunya berbeda dengan kalender Masehi, satu bulan atau selapan dalam kalender Jawa terdiri dari 35 hari. ($7 \times 35 = 245$ hari, atau setara dengan 8 bulan Masehi lah kira-kira). Tedhak siten berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa yaitu tedak atau tedhak berarti menapakkan kaki, sementara siten berasal dari kata siti yang berarti tanah. Secara psikologi perkembangan di usia 245 hari ini bayi sedang mulai belajar jalan, jadi di sinilah momen-momen awal dia menyentuh tanah dengan kakinya.

Rangkaian acara dalam tedhak siten di Desa Kedawung Kecamatan Pejagian Kabupaten Kebumen biasanya diawali dengan MC yang menjelaskan terlebih dulu makna dari

seluruh rangkaian kemudian baru upacara tedhak siten dimulai.

Adapun rangkaian upacaranya adalah Pertama, orangtua biasanya mengarahkan kaki bayinya menginjak tanah yang sudah disiapkan. Kemudian, orangtua membasuh kaki bayinya dengan air. Ritual ini mempunyai makna bahwa si bayi mulai menapaki tanah, yang berarti mulai menapaki tantangan hidup.

Kedua, si bayi diarahkan untuk menapaki jadah (makanan khas jawa yang terbuat dari ketan ditumbuk) 7 warna. Ke-7 warna tersebut adalah merah, putih, hitam, kuning, biru, merah jambu, dan ungu. Tujuh dalam bahasa jawa disebut pitu, semoga si anak kelak dalam mengatasi kesulitan hidup selalu mendapat pitulungan atau pertolongan dari Yang Maha Kuasa. Tujuh buah juga mengandung arti tujuh hari yang selalu dijalaninya kelak penuh dengan berkah dari Yang Maha Kuasa. Jadah dibuat beraneka warna, menggambarkan bahwa kesulitan dan rintangan hidup itu tak terhitung jenis dan ragamnya. Masing-masing warna ada artinya seperti pemaknaan warna pada umumnya di tanah jawa yaitu merah artinya emosi atau watak diri sendiri. Si bayi mulai diperkenalkan dengan berbagai emosi dalam dirinya. Kemudian warna kuning artinya keluarga, putih artinya kesucian, merah jambu alias pink artinya orangtua, kakak, dan eyang, biru artinya air dan angin, hijau artinya lingkungan sekitar, Ungu artinya kesempurnaan atau puncak. Artinya, hidup kita hanya sementara. Suatu saat nanti kita pasti akan menghadap Yang Maha Kuasa, sehingga diharapkan selama hidup si bayi berbuat baik dan bijaksana agar mendapat karunia Sang Pencipta kelak. Dengan menapaki jadah 7 warna ini, diharapkan kelak si bayi mampu melewati tiap rintangan dalam hidupnya.

Ketiga, setelah menginjak 7 jadah warna-warni, bayi dituntun untuk menapaki tangga yang terbuat dari batang tebu. Tangga dibuat dari batang tebu dengan jumlah anak

tangga sebanyak tujuh buah. Tebu asal kata dari antebing kalbu yang berarti penuh tekad dan rasa percaya diri. Ritual ini menggambarkan bahwa bayi akan menghadapi perjalanan hidupnya, hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun sampai pada puncaknya. Menaiki tangga ini didampingi oleh para Eyang juga. Ini menggambarkan dukungan keluarga untuk bayi dalam menjalani hari-harinya ke depan. Ritual ini punya harapan agar kelak si bayi tidak mudah menyerah dalam meraih cita-citanya.

Keempat, bayi dimasukkan dalam kandang atau kurungan ayam. Memasukkan si bayi dalam kurungan ayam ini melambangkan masa-masa ketika bayi atau anak yang masih dalam lindungan orang tua sepenuhnya, yaitu masa ketika anak masih dalam gendongan orang tua. Kandang atau kurungan ayam tersebut di dalamnya sudah diisi oleh beberapa mainan yang menggambarkan berbagai profesi. Misalnya saja ada biji-bijian, beras, uang logam, gitar, piano, krayon, kamera, mainan dokter, mainan memasak, mainan laptop, buku, atau lainnya yang masing-masing barang tersebut mempunyai makna tersendiri misalnya buku di harapkan kelak si bayi mampu menjadi sosok yang cerdas suka membaca dengan profesi guru atau dosen sebagai cita-citanya.

Kelima, si bayi dimandikan dengan air yang diberi bunga. Maknanya adalah agar kelak si bayi dapat mengharumkan keluarga dan dirinya. Maksudnya, supaya ia bisa jadi anak yang membanggakan. Setelah dimandikan, si bayi diberi pakaian. Ada juga yang terus diberi pakaian adat jawa bagi yang mampu.

Keenam, ayah dan kakek si bayi akan menyebar uang logam. Maksudnya si anak sewaktu dewasa menjadi orang yang dermawan, suka menolong orang lain. Biasanya sang ibu ikut menyebar uang logam sambil menggendong si bayi.

Terakhir, keluarga memotong tumpeng sebagai simbol rasa syukur atas segala limpahan berkah yang sudah diterima selama ini.

Secara garis besar alasan masyarakat di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen memilih meninggalkan model tedhak siten yang ada kendurinya dengan bentuk kuno dan beralih pada bentuk modern antara lain sejalan dengan pendapat Shelia Windya Sari terkait kenduri bahwa: a. Praktis. Masyarakat perkotaan merupakan masyarakat terbiasa hidup dengan cara-cara yang cepat, mudah, serta semuanya serba praktis. b. Pengoptimalan daya guna. Kenduri kematian dengan bentuk tradisional terdiri dari makanan yang terlebih dahulu harus dimasak. Makanan yang telah dibuat akan basi jika terlalu lama ditinggalkan, dan itu menjadikan hal yang mubadzir. Berbeda jika berkatan dibuat dengan model modern, yang terdiri dari bahan mentah yang tidak akan basi meskipun hingga beberapa hari, jadi berkatan yang didapat oleh tamu kenduri tidak akan terbuang sia-sia jika tidak dimakan saat itu juga. c. Keterbatasan fasilitas. Untuk melakukan kenduri model lama akan memerlukan tempat yang luas, namun jika suatu rumah dengan luas yang pas-pasan kenduri model kuno tidak akan memungkinkan dilakukan. d. Tidak adanya orang tua sebagai pengarah. Dalam kenduri yang mengerti betul prosesi serta sesaji yang ada diaturan pakem adat Jawa adalah para orang tua, jadi ketika para orang tua telah tiada, golongan muda yang tidak paham apa pun soal seluk beluk adat kenduri maka beberapa orang akan melaksanakan kenduri sesuai apa yang orang-orang muda pahami. e. Kesadaran akan agama. Kenduri merupakan budaya adat, bukan budaya agama. Masyarakat semakin paham, dari kegiatan dalam kenduri yang terpenting hanyalah do'a bukan perlengkapan. f. Penghematan biaya operasional. Sebuah tradisi atau upacara tentulah tidak lengkap jika tanpa ubarampe yang beragam. Untuk memenuhi perlengkapan

tentunya membutuhkan biaya yang sekiranya tidak sedikit.²³ Karena alasan itulah, beberapa bentuk kenduri saat kini dilakukan dengan sederhana. Sehingga upacara tedhak siten yang di dalamnya terdapat kenduri sudah semakin sederhana tidak serumit jaman dahulu.

Nilai-nilai Islami hasil akulturasi Islam Jawa yang bisa kita dapatkan dari khasanah budaya Jawa tedhak siten ini adalah Kelebihan tradisi tedhak siti adalah dalam hal Kenduri atau selamatan bukan hanya acara makan-makan. Selamatan kadang dibarengi dengan upacara selamatan yang dipimpin oleh seorang sesepuh atau tokoh masyarakat yang memimpin doa, agar keluarga dan sang buah hati khususnya selalu mendapatkan keselamatan dan diberkati dunia-akhirat, serta semoga prosesi upacara tedhak siti diterima dan bermanfaat bagi keluarga dan mereka yang menghadirinya. Kenduri juga menjadi ajang mempererat tali silaturahmi; sanak keluarga, kerabat, dan lingkungan tetangga.²⁴

Upacara Tedhak siten dalam tradisi Jawa merupakan upacara sudah ada pada zaman hindu buda, zaman animisme dinamisme dalam penyebaran agama Islam para wali tidak menghilangkan suatu budaya yang ada meskipun tradisi tersebut jauh dari ajaran Islam, tetapi para wali memasukan nilai-nilai agama Islam dalam budaya tersebut. anak yang telah mencapai umur tujuh lapan, Di dalam tradisi tedhak siti ada tata cara yang tidak di ikuti akan tetapi yang penting tata cara yang pokok dan bernilai Sodaqah itulah yang disiapkan. Tentu dengan harapan semoga dengan tradisi tedhak siti keberkahan, kesehatan, rejeki akan melimpah kepada si anak hususnya kepada keluarga.

²³ Shelia Windya Sari, "Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan", Jurnal Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, Volumen 4, Tahun 2012, hlm. 12-13

²⁴ Muhammad Sholikhin, Ritual dan Tradisi Islam Jawa, (Jakarta: PT Suka Buku, 2010), hlm. 50

Pada suatu kaidah ushuliyah (kaidah yang menjadi pertimbangan yang perumusan hukum menjadi hukum fiqih), yaitu: “Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.” Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat, berguna untuk menjaga keseimbangan dan keserasian serta keselarasan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, terlebih dengan derasnya arus globalisasi dan teknologi moderen yang memasuki Indonesia terutama di masa yang akan datang. Berbagai ungkapan yang mengandung unsur pendidikan budi pekerti dalam masyarakat Jawa perlu diangkat kembali dan ditumbuhkembangkan guna membentuk sikap serta perilaku generasi muda dalam menemukan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya adi luhur.²⁵

D. KESIMPULAN

Tradisi Tedhak Siten ini menghadapi masalah berupa pandangan yang masih kontroversial tentang hubungannya antara Islam dan budaya. Sebagai hasil dari akulturasi Islam-Jawa, Tedhak Siten menghadapi masalah yang terkait dengan budaya kehidupan masyarakat jawa modern sekarang ini yang masih kurang berpihak terhadap pemberdayaan tradisi. Dengan kenyataan ini maka konservasi tradisi Tedhak Siten bisa tetap lestari.

Tedhak Siten yang biasaya dilakukan waktu anak berumur 7 bulan kalender jawa dan pertama kali turun tanah. Hal ini merupakan adat atau kebiasaan yang sangat baik bagi masyarakat jawa asli yang kental dengan spiritual dengan tidak bertentangan dengan norma-norma agama Islam. Maka kita harus bangga dan menjaga akan kelestarian budaya tersebut.

²⁵ Ida Sholihatin, Makna Tradisi Tedhak Siti Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam (Di Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), hlm. 63-66 .

Daftar Pustaka

- Amin, Darori. Islam dan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Arif Junaidi, Akhmad. dkk. "Janengan Sebagai Seni Tradisional Islam-Jawa", Jurnal Walisongo Volume 21 Nomor 2 November 2013
- El Rais, Heppy. Kamus Ilmiah Populer. Yogyakarta: Pusat Belajar, 2012.
- Endraswara, Suwardi. Mistik Kejawen, Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Harahap, YN. Repository Universitas Sumatera Utara, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2013.
- Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", Jakarta, Aksara Baru, 1980, dalam Ali Abdul Rodzik, Akulturasi Budaya Betawi Dengan Tionghoa (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srengseng Sawah), Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008
- Pemberton, John. Jawa, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003.
- Ridwan. "Dialektika Islam dan Budaya Jawa", dalam *Ibda'* Volume 3, Nomor 1 Januari - Juni 2005 Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto
- Romdhon dkk. Agama-Agama di Dunia, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Sapriya, dkk. Konsep Dasar IPS Edisi Kesatu. Bandung: Upi Press, 2006.
- Sastro Utomo, Sutrisno. Upacar Daur Hidup Adat Jawa, Semarang: Efektif & Harmonis, 2005.

- Shodiq, Ja'far. *Pertemuan Antara Tarekat dan NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sholihatin, Ida. *Makna Tradisi Tedhak Siti Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam (Di Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.*
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa Ritual-ritual dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Rangga Warsita*. Jakarta: UI-Press, 1998.
- Suhandjati Sukri, Sri. 2004. *Ijtihad Progresif Yadasipura II*. Yogyakarta: Gama Media
- Wibisono, Singgih. *Kirap Pusaka*. Surakarta: Museum Radyapustaka, 1972.
- Windya Sari, Shelia. "Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan", *Jurnal Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, Volumen 4, Tahun 2012
- Yusuf, Mundzirin. *dkk. Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka, 2005.